

I. PENDAHULUAN

Formatted: Indent: Left: 0,63 cm,
Hanging: 0,62 cm, Tab stops: 1,25
cm, List tab + Not at 1,9 cm

A. Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

1. Latar Belakang

Dalam rangka pencapaian ketahanan pangan nasional, Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan produksi pangan melalui peningkatan produktivitas dan perbaikan kualitas hasil pertanian. Diantara berbagai jenis bahan pangan, beras merupakan komoditas pangan utama bagi masyarakat Indonesia. Hal ini mudah dipahami karena beras memiliki posisi strategis dalam memelihara stabilitas ekonomi nasional.

(Amien, 2002 dalam Komba, 2010)

Pemenuhan kebutuhan beras nasional yang bersumber dari produksi dalam negeri telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia. Salah mengurus beras akan berakibat fatal bagi kelangsungan kehidupan bernegara karena komoditas ini sangat strategis dan sarat nilai politis. Berbagai upaya telah ditempuh Pemerintah untuk mendukung ketahanan pangan tersebut, antara lain dengan menetapkan kebijakan dasar yaitu dengan penyediaan subsidi benih, penyediaan subsidi pupuk, penyediaan Kredit Ketahanan Pangan (KKP), penetapan harga gabah pembelian Pemerintah, dan peningkatan tarif bea masuk untuk impor beras. Dengan kebijakan dasar tersebut diharapkan selama periode 2009-2014

pertumbuhan produksi per tahun untuk tanaman pangan diproyeksikan dapat meningkat berkisar 3,22 – 20,50 persen.

Untuk mencapai sasaran pertumbuhan produksi pangan tersebut, diperlukan dukungan sarana dan prasarana, dimana salah satu faktor penting dalam peningkatan produksi komoditas pertanian pangan adalah pupuk, seiring dengan dikembangkannya varietas unggul dan varietas hibrida yang cenderung responsif terhadap penggunaan pupuk anorganik, dimana efisiensi dan efektivitasnya tergantung pada lokasi setempat.

Perkembangan pupuk anorganik yang merupakan hasil produksi pabrik kimia, mulai berkembang pesat sejak dicanangkannya revolusi hijau melalui program BIMAS/INMAS oleh Pemerintah Indonesia. Pada saat itu, telah diperkenalkan berbagai varietas padi unggul baru IR-5 dan IR-8 yang sangat responsif terhadap pemupukan anorganik, agar dapat meningkatkan produksi tanaman pangan. Pada awal tahun 1970an, pada saat petani belum menggunakan pupuk anorganik, hasil padi varietas lokal yang diusahakan hanya mampu berproduksi maksimal 2,0-2,5 ton/ha, meskipun mereka telah menggunakan pupuk kandang. Dengan menggunakan pupuk anorganik, hasil varietas unggul padi di lahan sawah irigasi meningkat lebih dua kali lipat menjadi 5-6 ton/ha.

Penggunaan pupuk anorganik tersebut semakin meningkat pada tanaman pangan khususnya untuk tanaman padi sawah seiring dengan pelaksanaan program Pemerintah berswasembada pangan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, upaya peningkatan produksi padi melalui gerakan revolusi hijau

telah mengantarkan Indonesia berswasembada beras pada tahun 1984.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak dapat dipisahkan dari kesadaran petani dalam menggunakan pupuk anorganik.

Di satu sisi, pengembangan pupuk anorganik berdampak positif terhadap peningkatan produksi padi sawah, namun di sisi lain penggunaan pupuk anorganik perlu disikapi secara bijaksana karena dapat juga berdampak negatif, seperti pencemaran lingkungan dan inefisiensi pemupukan di sebagian besar daerah intensifikasi padi. Karena positif terhadap peningkatan produksi, berakibat mendorong tingginya tingkat ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik, bahkan mereka seringkali menggunakannya dalam jumlah yang berlebihan. Selain tidak lagi meningkatkan hasil, penggunaan pupuk anorganik dengan takaran di atas kebutuhan tanaman juga mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh dari usahatani.

Pada saat ini petani memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penggunaan pupuk kimia dan bahkan banyak yang melakukan pemupukan secara inefisien (*overdosis*) akibat degradasi mutu lahan yang mempengaruhi responsitas tanaman terhadap serapan unsur hara. Perilaku pemupukan demikian secara finansial sangat merugikan petani. Menyadari pentingnya upaya penghematan pupuk bagi peningkatan pendapatan petani, penghematan sumberdaya pupuk, dan pelestarian sumberdaya alam, maka studi analisis dinamika tingkat penggunaan pupuk di tingkat petani perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana penggunaan dan rasionalisasi petani dalam merespon pupuk untuk meningkatkan

produksi, khususnya tanaman padi sawah, terutama karena adanya partisipasi aktif pemerintah dalam aspek Kebijakan Pupuk Bersubsidi.

1.B. Identifikasi Masalah

Peningkatan permintaan terhadap komoditas padi dari tahun ke tahun di Indonesia sebenarnya telah diikuti oleh peningkatan produksi komoditas tersebut, namun peningkatan produksi padi belum mampu mengikuti peningkatan konsumsi akan beras. Hal ini berarti jumlah produksi padi yang dihasilkan di Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri. Gambaran **keseimbangan** kebutuhan akan beras dengan ketersediaan pangan beras dapat dilihat sebagaimana pada Tabel **berikut:1.**

Tabel 1. Perkembangan Jumlah penduduk dan Konsumsi beras di Indonesia tahun **20045-20068**

<u>Tahun</u>	<u>Padi GKG</u> <u>(000 Ton)</u>	<u>Beras</u> <u>(000 Ton)</u>	<u>Tersedia</u> <u>untuk konsumsi</u> <u>(000 Ton)</u>	<u>Penduduk</u> <u>(000 Jiwa)</u>	<u>Total</u> <u>Konsumsi</u> <u>(000 Ton)</u>	<u>Selisih</u> <u>(Prod-Kon)</u>
<u>2005</u>	<u>54.151</u>	<u>34.115</u>	<u>27.974</u>	<u>219.205</u>	<u>28.913</u>	<u>-939</u>
<u>2006</u>	<u>54.455</u>	<u>34.307</u>	<u>28.131</u>	<u>222.051</u>	<u>29.289</u>	<u>-1.157</u>
<u>2007</u>	<u>57.049</u>	<u>35.941</u>	<u>29.472</u>	<u>222.225</u>	<u>29.379</u>	<u>93</u>
<u>2008</u>	<u>60.326</u>	<u>38.005</u>	<u>34.140</u>	<u>228.520</u>	<u>31.800</u>	<u>3.865</u>

Sumber : **Neraca Bahan Makanan, BPS 200**Departemen Pertanian (diolah)7

Dari TabelTabel 1 di atas dapat dilihatmenunjukkan bahwa laju peningkatan produksi beras nasional hingga tahun 2006 tidak mampu memenuhi laju permintaan perkembangan jumlah penduduk dan konsumsi akan beras di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan Indonesia harus mengimpor beras dalam rangka mencukupi ketersediaan untuk konsumsi pangan. Pada tahun 2007 terjadi kelebihan produksi

Formatted: Indent: Left: 0 cm, Hanging: 0,67 cm, Don't add space between paragraphs of the same style, Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0,63 cm + Indent at: 1,27 cm, Tab stops: Not at 1,27 cm

Formatted: Indent: Left: 0,67 cm

beras (*excess supply*) meskipun jumlahnya kecil dan di tahun 2008 terjadi peningkatan relatif tinggi, sehingga tahun 2008 Indonesia terjadi swasembada pangan.

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas padi sawah yang dilakukan Pemerintah selama ini dalam rangka membantu petani telah memberikan hasil yang mengembirakan. Propinsi Lampung sebagai bagian integral dari sentra produksi padi sawah di Indonesia juga terus memberikan kontribusi dalam mendukung upaya peningkatan produksi dan produktivitas padi sawah. Propinsi Lampung memiliki beberapa sentra produksi padi sawah yang tersebar di seluruh kabupaten-kota. Sebaran areal luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Propinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Peluang peningkatan produksi padi sawah di Indonesia masih cukup besar mengingat sampai saat ini ~~benih padi yang digunakan masih menggunakan benih varietas unggul belum menggunakan benih varietas hibrida yang produksinya bisa mencapai lebih dari 12 ton/ha, dan~~ pemupukan yang dilakukan petani belum berimbang sesuai anjuran teknologi spesifik lokasi, selain itu benih padi yang digunakan secara umum masih menggunakan benih varietas unggul belum banyak petani yang menggunakan benih varietas hibrida yang produksinya mencapai 10 ton/ha.

